

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory* memberikan pernyataan bahwa instansi berjalan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*. Teori ini mengatur interaksi sebuah instansi dengan pemangku kepentingan. Perusahaan mengoperasikan perusahaannya untuk memberi manfaat kepada pemangku kepentingan lainnya bukan hanya untuk memenuhi kepentingan perusahaan itu sendiri (Phillips dkk. 2010). *Stakeholder* atau pemangku kepentingan merupakan kelompok maupun individu yang memiliki peran dalam mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian daripada tujuan perusahaan (Freeman dkk., 2010). *Stakeholder* atau pemangku kepentingan pada perusahaan termasuk diantaranya yaitu manajer, pemegang saham, kreditor, karyawan, pemerintah, konsumen, serta pihak lain seperti masyarakat luas.

Perusahaan memiliki keharusan untuk dapat memelihara hubungannya dengan pemangku kepentingan yang mengakomodasi kebutuhan, termasuk diantaranya yaitu *stakeholder* yang memiliki kekuasaan atas ketersediaan sumber daya yang digunakan dalam operasional perusahaan (Amboningtyas, 2017). Pemangku kepentingan mempunyai hak untuk mendapatkan informasi

aktivitas operasional perusahaan yang dapat berpengaruh kepada *stakeholder*.

Pengungkapan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat menjaga hubungan dengan *stakeholder*. Informasi perusahaan seperti informasi keuangan, informasi sosial, serta informasi lingkungan harus diungkapkan untuk memenuhi keinginan dari kelompok pemangku kepentingan. Menurut Elamer (2019), bank syariah memiliki kewajiban dalam mengungkapkan informasi mengenai kebijakan yang diambil, khususnya manajemen risiko untuk menunjukkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan. Risiko perusahaan penting untuk diungkapkan untuk memberikan informasi tentang cara manajemen perusahaan mengelola risiko yang dihadapi, sehingga penelitian ini menggunakan teori pemangku kepentingan.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau yang disebut dengan *agency theory* menyatakan hubungan kepentingan antara pemegang saham dengan pengelola perusahaan atau manajemen. Jensen dan Meckling (1976) mengatakan keterkaitan keagenan diartikan sebagai hubungan seorang individu atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*). Manajemen merupakan agen yang memegang kepercayaan pemilik perusahaan dalam mengelola perusahaan secara efektif untuk mendapatkan laba dengan biaya yang efisien (Kholis, 2018). Konflik kepentingan seperti adanya pelanggaran

kontrak dapat terjadi dalam perusahaan diakibatkan oleh manajemen sebagai agen menempatkan keinginannya diatas kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal.

Sebagai upaya untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan (Linsley, 2005). Masalah keagenan dapat dikurangi dan kesehatan perusahaan dapat ditingkatkan dengan tata kelola yang baik. Elamer (2020), Tata kelola yang baik dapat diwujudkan dalam pelaksanaan pengungkapan yang dapat digunakan oleh prinsipal dalam melindungi kepentingannya dan membangun sistem pemantauan.

Dalam teori agensi, pengungkapan merupakan mekanisme pemantauan. Pengungkapan dapat mengurangi adanya masalah agensi, manajer mengungkapkan informasi untuk memfasilitasi pemangku kepentingan dalam memantau aktivitas manajemen dan menilai kemampuan manajemen mengelola sumber daya. Linsley dan Shrivess (2005) menjelaskan bahwa tindakan manajer untuk pengungkapan informasi risiko digunakan dalam rangka untuk menunjukkan kepada pemegang saham bahwa bisnis memiliki sistem untuk mengelola risiko. Wicaksono dan Adiwibowo (2017) menegaskan bahwa laporan keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh pengungkapan risiko di sektor perbankan. karena memuat informasi yang meliputi sebab munculnya risiko, solusi manajemen dalam melakukan penanganan, serta dampak risiko bagi perusahaan di masa mendatang.

3. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signalling theory* menjabarkan definisi teori akuntansi pragmatik yang didasari oleh pengaruh pengungkapan informasi terhadap perilaku *stakeholder*. Teori ini juga menjelaskan tentang asimetri informasi dan cara menghindarinya. Informasi yang dimiliki oleh manajemen mengenai prospek bank merupakan akibat adanya asimetri informasi, sehingga informasi harus diberikan oleh bank syariah sebagai sinyal kepada pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Menurut Omran dan Ramdhony (2015) konsep dari teori sinyal yaitu perusahaan mempunyai intensif untuk memberikan sinyal atau mengungkapkan informasi secara sukarela.

Memberikan sinyal atau melakukan pengungkapan informasi secara sukarela harus dilakukan oleh perbankan. Hal ini dikarenakan dapat memberi nilai tambah bank (Connelly dkk. 2011). Pengungkapan yang hanya dapat ditemukan dalam laporan bank syariah yaitu pengungkapan mengenai kepatuhan syariah yang menjadi informasi yang simetris antara *stakeholder* dan bank syariah. *Stakeholder* dapat mengetahui apakah bank syariah telah mematuhi ketentuan syariah dan peraturan yang berlaku melalui pengungkapan kepatuhan syariah.

4. Pengungkapan Risiko Operasional

Bank syariah secara eksternal maupun internal mengalami perkembangan yang cukup pesat yang menunjukkan meningkatnya risiko operasional bank. Risiko operasional juga berkembang dengan

perkembangan teknologi seiring berjalannya waktu. Perkembangan yang dialami oleh perbankan tersebut menciptakan kebutuhan pengawasan, pengukuran, serta pengendalian terhadap risiko bank. Struktur biaya operasional seperti pengurangan pendapatan dan kegagalan layanan dan produk baru pada bank menjadi suatu bentuk dalam perbankan terdapat risiko operasional.

Risiko operasional meliputi risiko kepatuhan syariah dan risiko hukum yang diklasifikasikan oleh IFSB, risiko operasional pada bank syariah timbul karena kegagalan mematuhi persyaratan syariah (Putri, 2021). Pengawasan, pengukuran, serta pengendalian risiko bank dilakukan dengan tujuan supaya operasional perbankan tidak mengganggu kelangsungan usaha bank atau tidak menciptakan jumlah kerugian yang lebih dari jumlah kemampuan bank. Bentuk dari pengawasan, pengukuran, dan pengendalian risiko bank dapat diwujudkan dengan memperhatikan serta mengaplikasikan transparansi bank dalam pengendalian risiko yang dihadapi.

Pengungkapan informasi tentang risiko merupakan sebuah bentuk transparansi atau kepatuhan yang dilakukan oleh perbankan syariah. Pengungkapan ini dijadikan alat manajemen dalam mengelola kebutuhan informasi bagi *stakeholder*, sehingga pengungkapan merupakan aspek penting yang harus terdapat pada bagian manajemen risiko pada laporan tahunan perbankan. Pengungkapan (*disclosure*) informasi dijalankan dengan tujuan untuk mengurangi disparitas informasi dan meningkatkan

transparansi antar bank syariah dengan pemangku kepentingan. Menurut Ameer (2018) Informasi tentang manajemen pengendalian internal dipublikasikan oleh bank syariah untuk menunjukkan komitmen kuat mereka terhadap kepatuhan syariah.

Bank syariah dianggap memiliki risiko yang cukup tinggi untuk mengungkapkan informasi tentang risiko operasional. Menurut POJK No.18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bank umum, Setiap unit kerja bertanggung jawab untuk mengelola risiko operasional dengan mengacu pada kebijakan dan prosedur, pengendalian, dan pengawasan rutin untuk mengelola risiko yang muncul dalam aktivitas operasional sehari-hari. Dengan menggunakan standar AAOIFI, Basel, dan IFSB, penelitian sebelumnya mengembangkan indikator pengungkapan risiko operasional untuk bank syariah.

Perspektif Islam dalam Alquran surat Al-Hasyr ayat 18 menjelaskan tentang pengungkapan risiko operasional dalam bentuk memerintahkan manusia atau umat Islam untuk memperhatikan apa yang telah dilakukan untuk hari esok atau masa depan dengan memperhatikan risiko yang akan dihadapi. Firman Allah QS. Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَيْرٌ لِّمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah

Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. Tafsir Quthb (2000), memberi arti ayat ini sebagai peringatan untuk orang beriman agar bertakwa dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Manusia harus mengarahkan pandangannya pada hisab amalannya. Dengan demikian, setiap orang beriman harus memperhatikan risiko yang didapatkan akibat setiap kegiatan untuk dipertanggungjawabkan dihari esok.

Studi ini mencantumkan jenis-jenis pengungkapan risiko operasional di perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan peraturan yang berlaku di Indonesia, SEOJK, dan penelitian sebelumnya. Parameter penilaian risiko operasional yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan di lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014, tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha yang terdiri dari karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, *fraud*, dan kejadian eksternal. Penelitian ini juga menggunakan parameter penilaian risiko operasional dimensi risiko hukum dan risiko sosial yang diungkapkan dalam penelitian Ameer (2018). Perbankan syariah harus mengungkapkan parameter umum ini dalam laporan keuangan untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan.

Tabel 2. 1 Indikator *Operational Risk Disclosure* (ORD)

No.	Indikator
1.	Skala usaha dan struktur organisasi Bank
2.	Variasi barang dan jasa serta kompleksitas proses bisnis
3.	Ekspansi bisnis baru dan <i>Corporate action</i>

No.	Indikator
4.	Outsourcing
5.	Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia
6.	Kegagalan faktor manusia (<i>Human Error</i>)
7.	Kompleksitas Teknologi Informasi
8.	Perubahan Sistem TI
9.	Kerentanan sistem TI terhadap ancaman dan serangan
10.	Maturity Sistem TI
11.	Kegagalan Sistem TI
12.	Keandalan Infrastruktur Pendukung
13.	<i>Internal Fraud</i>
14.	<i>Eksternal Fraud</i>
15.	Signifikansi dan frekuensi kejadian eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional Bank
Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2014)	
16.	Peran direktur dalam departemen manajemen risiko ditentukan oleh dewan
17.	Pernyataan mengenai fungsi yang dimainkan oleh penasihat eksternal dalam manajemen risiko
18.	Pernyataan tentang perekrutan, pelatihan, dan kemajuan personel manajemen risiko
19.	Pernyataan mengenai pembagian kerja di antara karyawan yang bertanggung jawab untuk mendokumentasikan, memproses transaksi, dan melaporkan
20.	Pernyataan tentang tindakan kriminal
21.	Proses dan strategi pengelolaan risiko operasional
22.	Sifat dan ruang lingkup sistem pelaporan risiko operasional
23.	Teknik untuk mentransfer atau memitigasi risiko operasional
24.	Sistem pengendalian atau fungsi audit internal
25.	Jumlah putusan pengadilan perdata dan/atau syariah mengenai

No.	Indikator
	keabsahan produk perbankan yang masih dalam proses
26.	Semua modifikasi yang berkaitan dengan hak hukum konsumen untuk mengadakan kontrak
27.	Penggunaan pengacara luar dalam tuntutan hukum bank terhadap tunggakan rekening
28.	Pernyataan tentang kepatuhan terhadap prinsip dan peraturan yang ditetapkan Dewan Syariah
29.	Produk dari bank syariah menganut hukum syariah
30.	Informasi tentang sengketa akuntansi, peraturan, dan hukum yang tidak mengikuti syariah
31.	Jumlah yang terkait dengan pendapatan dari produk syariah yang kemudian dianggap melanggar syariah
32.	Informasi mengenai pendistribusian zakat
33.	Informasi tentang program Qard Hasan
34.	Dukungan untuk UMKM melalui pengembangan masyarakat dan pembiayaan investasi proyek
35.	Informasi mengenai eksposur risiko operasional
Sumber: (Ameer, 2018)	

5. Ukuran Bank

Ukuran bank adalah skala yang ditinjau dari total aset suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Brigham (2018) Ukuran bank dikategorikan sebagai bisnis besar atau kecil berdasarkan pendapatan, total aset, dan ekuitas. Manajer yang memiliki anggapan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan kestabilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar akan menggunakan ukuran bank dengan

total aset. Perusahaan yang memiliki skala besar mempunyai pemegang kepentingan yang luas, sehingga keputusan atau kebijakan yang diambil oleh perusahaan memiliki dampak besar kepada kepentingan umum (Mukhibad dkk., 2020). Pemangku kepentingan memiliki pandangan bahwa kebijakan perusahaan akan memiliki pengaruh terhadap *cashflow* dimasa yang akan datang.

6. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam pengukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo (Badawi, 2018). Bank mengelola likuiditasnya dengan baik untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana, karena pengelolaan yang dilakukan oleh bank memberikan keyakinan kepada publik akan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban ketika jatuh tempo (Ido, 2016). Bank menggunakan sumber dana atau dana likuid untuk membayar giro, deposito, dan tabungan yang akan ditarik nasabah, sehingga bank harus dapat menjaga likuiditasnya dengan baik (Abdul Halim, 2016).

Kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dievaluasi menggunakan penilaian faktor likuiditas. Manajemen likuiditas perbankan syariah dimaknai sebagai suatu program pengendalian alat-alat likuid untuk memenuhi seluruh kewajiban bank yang harus segera dilunasi. Adapun tujuan dari manajemen likuiditas menurut Badawi dan Hidayah (2018) yaitu:

- a. Mencapai cadangan yang dibutuhkan sesuai dengan ketentuan bank sentral agar tidak mengalami penalti dari bank sentral.
- b. Meminimalisir dana menganggur agar tidak mengurangi profitabilitas bank.
- c. Mencapai likuiditas aman untuk menjaga proyeksi *cashflow* dalam keadaan yang tidak terduga, seperti penarikan sejumlah giro mendadak atau deposito berjangka sebelum jatuh tempo.

Penelitian ini menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menilai faktor likuiditas. Rasio pembiayaan yang disalurkan bank terhadap dana yang diterima dari pihak ketiga dikenal dengan istilah FDR. Keseimbangan antara jumlah pembiayaan yang ditawarkan kepada masyarakat umum atau pelanggan dengan jumlah yang dapat ditarik setiap saat oleh deposan harus terjaga. Rasio jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap dana dari pihak ketiga digunakan untuk menghitung jumlah dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan oleh bank syariah, yang disebut FDR. Semua pembiayaan pihak ketiga, kecuali pinjaman kepada bank lain, dianggap sebagai total pembiayaan.

7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) baik laba pada penjualan, aset, maupun laba pada modal sendiri. Profitabilitas merupakan laba yang diperoleh perusahaan dari penjualan atau pendapatan investasi mengungkapkan informasi tentang efektivitas manajemen secara keseluruhan. (Kasmir,

2019). Profitabilitas memberi manfaat bagi pemilik usaha dan manajemen, serta pihak luar perusahaan terutama pihak yang memiliki hubungan kepentingan dengan perusahaan.

Perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaannya secara luas ketika perusahaan tersebut memiliki tingkat profit yang tinggi (Aryani, 2017). Pengungkapan informasi dilakukan sebagai suatu upaya dalam meyakinkan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik pada periode tersebut. Halim (2016) Penggunaan profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan, menilai posisi laba perusahaan, menilai perkembangan laba, dan mengukur produktivitas dana perusahaan.

Profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan dari berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan. Pengukuran tingkat profitabilitas terdapat 3 (tiga) metode menurut Abdul Halim (2016), diantaranya:

- a. *Profit Margin*
- b. *Return On Asset (ROA)*
- c. *Return On Equity (ROE)*

Penelitian ini menggunakan metode penilaian profitabilitas *Return On Equity (ROE)*. ROE merupakan rasio yang membandingkan modal sendiri dengan laba bersih setelah pajak disebut juga sebagai rasio pengembalian ekuitas. Semakin tinggi tingkat rasio ROE menunjukkan bahwa bisnis memanfaatkan modalnya dengan baik.

8. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan suatu badan independen yang diharuskan oleh DSN-MUI terdapat pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) (Putri, 2021). DPS mempunyai tugas untuk dapat mengawasi produk maupun jasa yang dijual serta mengawasi kegiatan operasional agar selalu mematuhi ketentuan syariah sesuai dengan fatwa yang ditetapkan oleh dewan syariah nasional (Ilyas, 2021). Ketua dan anggota merupakan bagian dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang diangkat oleh RUPS membentuk DPS.

Keberadaan DPS merupakan wujud dari tata kelola perusahaan yang baik, yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional dan perbankan syariah (Elamer, 2020). Kredibilitas lembaga keuangan syariah dapat ditingkatkan oleh perbankan dengan tata kelola yang efektif. Neifar (2020), DPS memiliki peran untuk memastikan terdapat pelaksanaan kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, sehingga DPS memiliki wewenang untuk menolak kegiatan operasional yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Dewan Pengawas Syariah (DPS) wajib memiliki integritas yang meliputi berakhlak mulia, bermoral baik, berkomitmen melaksanakan peraturan yang berlaku, serta berkomitmen mengembangkan perbankan yang sehat (Ilyas, 2021).

Perspektif Islam dalam alquran surat An - Nisa ayat 58 menjelaskan peran Dewan Pengawas Syariah dalam melaksanakan prinsip syariah

untuk tetap melaksanakan kepatuhan. Firman Allah QS. An - Nisa: 58 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” Dalam tafsir Quthb (2000), memberi arti ayat ini sebagai perintah untuk menunaikan amanat dan menegakkan hukum dengan adil. Umat muslim memiliki tugas untuk menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan memutuskan hukum dengan adil diantara manusia sesuai dengan perintah Allah. Diantara amanat yang diperintahkan yaitu amanat dalam bermuamalah sesama manusia. Dewan Pengawas Syariah memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan perbankan agar sesuai dengan prinsip syariah. Dengan demikian, Dewan Pengawas Syariah harus menunaikan tugasnya dengan amanah.

9. *Investment Account Holder* (IAH)

Investment Account Holder (IAH) merupakan struktur kepemilikan yang terdapat pada perbankan syariah yang bersumber dari dana nasabah. Farook dkk. (2011) menjelaskan IAH adalah struktur kepemilikan perbankan syariah berdasarkan dana nasabah. *Investment account holder* termasuk *stakeholder* dalam perbankan syariah bersama dengan pemegang

saham, manajemen bank, dan karyawan. IAH merupakan nasabah atau deposan dalam perbankan, sehingga IAH dapat memutuskan berapa banyak informasi perusahaan yang dibagikan dan berapa banyak pengawasan yang diberikan. Semakin tinggi angka IAH sebagai *stakeholder* maka semakin tinggi pula tekanan bank syariah untuk melakukan pengungkapan informasi.

Menurut Farook dkk. (2011) penanam modal yang terdapat pada perbankan syariah lebih memilih untuk menginvestasikan dananya sebagai IAH daripada pemegang saham. Nasabah hakikatnya tidak mempunyai hak dalam penentuan kebijakan perusahaan dan tata kelola perusahaan, namun dapat mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen. IAH mengawasi aktivitas bank agar sesuai dengan hukum dan prinsip syariah dan tingkat pengungkapan informasi yang dilaporkan oleh bank. Hak pengawasan yang dimiliki oleh IAH disebabkan keuntungan yang diperoleh dengan pemanfaatan dana nasabah (IAH) dalam penentuan keuntungan yang diperoleh pemegang saham.

B. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan acuan oleh peneliti:

Tabel 2. 2 *Literatur Review*

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Elamer dkk., 2020 “Sharia supervisory boards, governance structures and operational risk disclosures: Evidence from Islamic banks in MENA countries”	Mengkaji dampak dewan pengawas Syariah (SSB) dan struktur tata kelola pada tingkat pengungkapan risiko operasional (ORD)	Metode analisis deskriptif dan korelasi	Hasil penelitian menemukan bahwa SSB, kepemilikan blok, independensi dewan, dan kualitas tata kelola tingkat negara secara statistik signifikan dan terkait positif dengan ORD.
2.	Badawi dan Hidayah, 2018 “ The Effect of	Menganalisis pengaruh Ukuran Bank, Kualitas Aktiva Produktif, dan Likuiditas terhadap	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa Aset mempengaruhi pengungkapan risiko operasional bank yang berarti semakin besar ukuran bank, semakin

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	Liquidity, Quality of Productive Assets and Company Size on the Operational Risk Disclosure of Sharia Commercial Bank (Study on Sharia Banking in Indonesia)”	Pengungkapan Risiko Operasional, studi kasus pada Bank Syariah di Indonesia		penting pengaruhnya terhadap risiko operasional. Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko bank. Hal ini karena bank telah diatur oleh regulator dan harus melaporkan kondisi tersebut.
3.	Putri dan Filianti, 2021 “Analysis Of The Operational Risk Disclosure Of	Menginvestigasi pengaruh Dewan Pengawas Syariah (DPS), ukuran bank, efisiensi, dan profitabilitas terhadap pengungkapan risiko operasional di	Metode analisis analisis data akan menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel,	Hasil penelitian menemukan bahwa pengungkapan risiko operasional secara signifikan dipengaruhi oleh ukuran bank, profitabilitas, efisiensi, jumlah anggota DPS, dan frekuensi pertemuan DPS dalam waktu yang

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	Sharia Banks For The 2015-2019 Period”	perbankan syariah Indonesia	koefisien determinasi (R ²), serta uji F dan uji t.	bersamaan. Efisiensi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ukuran bank dan frekuensi rapat Dewan Pengawas Syariah berpengaruh secara parsial. Pengungkapan risiko operasional tidak dipengaruhi oleh profitabilitas atau jumlah anggota Dewan Pengawas Syariah.
4.	Neifar dan Jarboui, 2018 “Corporate governance and operational risk voluntary disclosure:	Mengeksplorasi dampak dari mekanisme perusahaan tata kelola atas konten informasi pengungkapan sukarela Risiko Operasional (OR)	Metode analisis korelasi dan regresi berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa informasi diungkapkan pada OR, terutama kualitas, dianggap sebagai nilai yang relevan bagi investor karena mereka memiliki tambahan kandungan informasi dalam penilaian risiko bank.

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	evidence from Islamic banks”			
5.	Neifar dkk. 2020 “The moderating role of Shariah supervisory board on the relationship between board effectiveness, operational risk transparency and bank performance”	Mengetahui pengaruh efektivitas dewan (BE) terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan risiko operasional (OR) serta pengaruh interaksi kualitas Dewan Pengawas Syariah (DPS) bank dengan prinsip-prinsip agama dan etika	Metode analisis model regresi	Hasil penelitian ini menemukan bahwa efek moderasi kualitas SSB memiliki hubungan positif antara kinerja, pengungkapan OR dan BE. Hasil ini menunjukkan bahwa pada tingkat kualitas DPS yang tinggi, bahkan ketika kinerja meningkat, IB tetap mematuhi pengungkapan OR untuk menginformasikan kepada pemangku kepentingan tentang situasi bank yang sebenarnya.
6.	Mukhibad dkk., 2020	Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh jumlah	Metode analisis regresi data panel	Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota DPS, lintas keanggotaan

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	<p>“Corporate governance mechanism and risk disclosure by Islamic banks in Indonesia”</p>	<p>anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan keanggotaan silangnya, rasio utang dan dana Syirkah (rekening investasi), komposisi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit, dan jumlah aset atas pengungkapan risiko oleh bank syariah Indonesia</p>		<p>DPS, komposisi dewan komisaris, dan jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko oleh bank syariah di Indonesia. Mekanisme tata kelola perusahaan di bank syariah di Indonesia telah gagal untuk meningkatkan tingkat pengungkapan risiko. Selain itu, struktur pendanaan yang berasal dari utang dan dana IAH juga gagal meningkatkan pengungkapan risiko oleh bank. Hasil penelitian menemukan bahwa hanya jumlah aset yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko bank. Bank yang lebih besar cenderung membuat risiko bisnisnya lebih</p>

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
				dikenal oleh para pemangku kepentingan.
7.	Elamer dkk., 2019 “The impact of multi-layer governance on bank risk disclosure in emerging markets: the case of Middle East and North Africa”	Mengkaji dampak mekanisme tata kelola multi-layer terhadap tingkat pengungkapan risiko bank	Metode analisis statistik deskriptif	Studi menemukan bahwa tingkat pengungkapan risiko berkorelasi positif dengan keberadaan DPS. Penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko pada tingkat bank. Bukti kami menunjukkan bahwa mengurangi korupsi berdampak positif pada jumlah pengungkapan risiko bank di tingkat negara.
8.	Alkurdi dkk., 2019 “The Impact Of	Mengeksplorasi dampak atribut Tata Kelola Perusahaan (CG) pada pengungkapan risiko untuk	Metode analisis regresi Ordinary Least Squares (OLS)	Hasil penelitian menemukan bahwa atribut CG (termasuk ukuran dewan dan dewan independen (direktur non-eksekutif), pemisahan tugas dan rapat

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	Corporate Governance On Risk Disclosure: Jordanian Evidence”	sampel perusahaan yang terdaftar di Yordania		komite audit) memiliki dampak positif secara statistik terhadap Pengungkapan Risiko Sukarela (Voluntary Risk Disclosure (VRD), sementara ini tidak terjadi pada atribut kepemilikan manajerial. Selanjutnya, hasil mengungkapkan bahwa direktur independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Risiko Wajib (MRD), dan ukuran komite audit memiliki pengaruh positif.
9.	Rashid Ameer, 2018 “Voluntary Operational Risk	Mengusulkan lima dimensi terkait risiko operasional dalam proposal Anda untuk indikator pengungkapan manajemen risiko	Metode analisis Statistik deskriptif, Analisis multivariate, Uji ketahanan, dan	Hasil penelitian menemukan bahwa ORMD memiliki urutan kekuasaan, bank syariah secara sukarela mengungkapkan informasi tentang (i) risiko personel, (ii) risiko sosial, dan

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	Management Disclosures by Islamic Banks in Muslim Majority Countries”	operasional sukarela (ORMD) baru untuk bank syariah: risiko personel, risiko hukum, risiko sosial, risiko teknologi/sistem informasi, dan risiko keberlanjutan kinerja bisnis	Analisis sensitivitas	(iii) risiko keberlanjutan kinerja.
10.	Dwinita Aryani, 2017 “The Determinants of Risk Disclosure in the Indonesian Non-listed Banks”	Menjelaskan sejauh mana pengungkapan risiko laporan tahunan bank tidak terdaftar di Indonesia dan untuk mengetahui faktor-faktor penentu yang mendorong bank tidak terdaftar untuk mengungkapkan risikonya	Metode analisis regresi parsial dan regresi berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa jumlah kata kunci risiko, kalimat dan pengungkapan risiko dalam laporan tahunan memiliki tren yang meningkat. Leverage dan profitabilitas memiliki hubungan negatif dengan pengungkapan risiko. Karakteristik perusahaan agregat mempengaruhi bank non-terdaftar untuk mengungkapkan risiko mereka.

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
11.	Darussamin dkk., 2018 “The Effect Of Corporate Governance Mechanisms On Level Of Risk Disclosure: Evidence From Malaysian Government Linked Companies”	Menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan pada tingkat pengungkapan risiko antara Perusahaan-Perusahaan Terkait Pemerintah Malaysia	Metode analisis regresi berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa komite manajemen risiko, independensi dewan dan keahlian dewan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko di antara Perusahaan-Perusahaan Terkait Pemerintah Malaysia
12.	Grassa dkk., 2020 “Do Ownership	Menilai pengaruh struktur deposito dan konsentrasi kepemilikan pada	Metode analisis cross-sectional	Hasil penelitian menemukan bahwa bank syariah dengan kepemilikan konsentrasi dan leverage tinggi

No.	Peneliti dan Judul Riset	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
	structures affect Risk Disclosure in Islamic Banks? International Evidence”	pengungkapan risiko di bank syariah		memiliki tingkat pengungkapan risiko yang rendah

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengungkapan risiko operasional pada perbankan, peneliti mengambil beberapa variabel diantaranya untuk diuji kembali pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada perbankan di penelitian ini. Beberapa variabel tersebut antara lain ukuran bank, likuiditas, profitabilitas, dewan pengawas syariah, dan *investment account holder*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elamer dkk. (2020); Putri dan Filianti (2021); Neifar dan Jarbou (2018); Neifar dkk. (2020); dan Elamer dkk. (2019) mengungkapkan bahwa *Sharia Supervisory Boards / Dewan Pengawas Syariah* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko operasional. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhibad dkk. (2020) dan Darussamin dkk. (2018) yang mengungkapkan bahwa Dewan Pengawas Syariah tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko operasional. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional karena terdapat ketidak konsistennya hasil pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini menambahkan variabel *Investment Account Holder (IAH)* dan Likuiditas, hal ini dilakukan sebagai pembaharuan dari penelitian sebelumnya karena variabel IAH dan Likuiditas masih jarang diteliti pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, kedua variabel ini memiliki teori pengaruh yang kuat terhadap peningkatan pengungkapan risiko pada perbankan syariah. IAH menjadi sumber

pendanaan yang ada pada perbankan syariah, dan likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengamati kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengaruh IAH terhadap pengungkapan risiko operasional baru ditemukan pada penelitian Mukhibad dkk. (2020) dan pengaruh Likuiditas terhadap pengungkapan risiko operasional juga baru ditemukan peneliti dalam penelitian oleh Badawi dan Hidayah (2018) kedua variabel tersebut masih gagal dalam meningkatkan pengungkapan risiko operasional.

C. Pengembangan Hipotesis

Ukuran bank terkait dengan ukuran yang diukur dengan total aset. Likuiditas yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Profitabilitas yang dijadikan tolak ukur kemampuan bank dalam memperoleh laba. Ketiga hal tersebut adalah ukuran seberapa baik atau buruk manajemen perusahaan mengelola operasinya untuk memaksimalkan nilainya. Dalam usaha pengoptimalan nilai perusahaan, terdapat peran DPS dan IAH untuk memastikan perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya dengan tetap menjalankan kepatuhan syariah sehingga dapat mengurangi terjadinya risiko operasional.

1. Pengaruh Ukuran bank terhadap Pengungkapan Risiko Operasional

Menurut teori agensi, perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang besar sehingga biaya tersebut mendorong perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya tersebut (Putri, 2021). Teori pemangku kepentingan berasumsi bahwa perusahaan

dengan ukuran besar memberikan dampak besar kepada pemangku kepentingan, sehingga semakin besar skala perusahaan semakin banyak pemangku kepentingan yang terlibat dalam perusahaan tersebut (Badawi, 2018). Teori sinyal berpendapat bahwa perusahaan dengan skala besar harus meningkatkan transparansi pengungkapan untuk menimbulkan reaksi positif *stakeholder* (Connelly, 2011). Dengan demikian, hipotesis penelitian diajukan:

H1 = Ukuran bank berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional

Menurut teori pemangku kepentingan, informasi terkait kondisi keuangan maupun non-keuangan harus diungkapkan untuk membangun kerangka kerja yang responsive, *stakeholder* akan cenderung mempercayai ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi (Badawi, 2018). Dengan demikian, hipotesis penelitian diajukan:

H2 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional

Teori agensi mengasumsikan bahwa profitabilitas perusahaan yang naik maupun turun harus tetap ditunjukkan manajemen kepada pemegang saham untuk mengurangi biaya keagenan (Putri, 2021). Menurut teori

pemangku kepentingan, komitmen bank dalam memberikan manfaat kepada *stakeholder* salah satunya dengan memaksimalkan laba (Putri, 2021). Teori sinyal mengungkapkan bahwa transparansi profitabilitas akan memberi sinyal kepada publik untuk menghindari reaksi negatif masyarakat (Connelly, 2011). Dengan demikian, hipotesis penelitian diajukan:

H3 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

4. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional

Teori agensi mengasumsikan bahwa DPS dapat mengurangi kemungkinan konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen dengan mengawasi operasional bank dan kepatuhan syariah. (Elamer, 2020). Menurut teori pemangku kepentingan komitmen bank untuk beroperasi dibawah aturan syariah merupakan tanggungjawab yang harus dipenuhi kepada *stakeholder* (Elamer, 2020). Teori sinyal mengemukakan bahwa keberadaan Dewan Pengawas Syariah memberikan sinyal positif kepada publik dan meningkatkan kepercayaan (Neifar, 2020). Dengan demikian, hipotesis penelitian diajukan:

H4 = Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

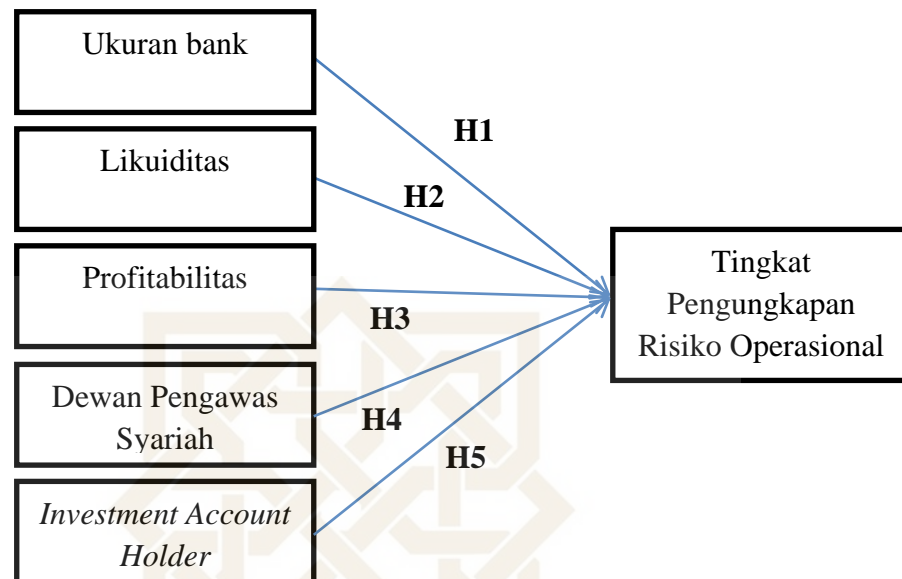
5. Pengaruh *Investment Account Holder* Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional

Menurut teori agensi, tuntutan pengungkapan oleh IAH sebagai *stakeholder* harus dipenuhi untuk menghindari konflik keagenan (Mukhibad, 2020). Teori pemangku kepentingan mendefinisikan hubungan IAH dengan pengungkapan, perusahaan akan melaksanakan tanggung jawabnya melalui pengungkapan informasi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder* (Najah, 2022). Dengan demikian, hipotesis penelitian diajukan:

H5 = *Investment Account Holder* (IAH) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan untuk menjelaskan hubungan atau relasi antar variabel. Kerangka pemikiran dibuat untuk menjaga penelitian agar tetap berada dalam tujuan penelitian yang dibuat. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dibuat:



Gambar 2. 1 Kerangka Pembahasan

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan proses yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan data yang dibutuhkan, penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang diuji dengan menggunakan metode analisis regresi data panel. Data kuantitatif dikenal sebagai strategi penelitian yang mengandalkan data konkret. Statistika digunakan sebagai alat uji aritmatika untuk mengukur data penelitian kuantitatif yang berupa angka (Sugiyono, 2018). Alat uji dalam penelitian kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang sedang dipelajari untuk menarik kesimpulan yang diharapkan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel menggambarkan populasi penelitian, jumlah populasi, besar sampel yang diambil serta dasar penentuannya. Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti dan sampel merupakan bagian daripada populasi yang dipilih (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai populasi penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel penelitian, dimana peneliti mengambil sampel dengan menetapkan kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat memecahkan masalah yang muncul dalam penelitian.

Berikut ini adalah kriteria khusus yang digunakan peneliti untuk memilih sampel:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia yang melampirkan *annual report* pada periode tahun 2016-2021.
2. Bank Umum Syariah tidak melakukan *merger* maupun *akuisisi* pada tahun penelitian.
3. *Annual report* yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah memuat informasi yang lengkap.

Setelah menerapkan kriteria pemilihan sampel, peneliti menggunakan 10 Bank Umum Syariah di Indonesia yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 1 Daftar Bank Umum Syariah

No.	Nama Bank
1.	Bank Aceh Syariah
2.	Bank Muamalat Indonesia
3.	Bank Victoria Syariah
4.	Bank Jabar Banten Syariah
5.	Bank Mega Syariah
6.	BPD NTB Syariah
7.	Bank Panin Dubai Syariah
8.	Bank Syariah Bukopin
9.	Bank BCA Syariah
10.	BTPN Syariah

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

a. Pengungkapan Risiko Operasional

Pengungkapan risiko operasional (*Operational Risk Disclosure/ORD*) merupakan salah satu aspek penting yang diungkapkan pada bagian manajemen risiko dalam laporan tahunan perbankan. Pengungkapan risiko penting sebagai bentuk transparansi efektif nilai profil risiko bank serta kemampuan modal dan bentuk tanggungjawab bank dalam mengelola perbankan (Putri dan Filianti, 2021). Pengungkapan risiko ini dilakukan pengelola risiko perbankan untuk tetap menjalankan prinsip kehati-hatian.

Kerangka parameter pengungkapan risiko operasional digunakan standar pengungkapan yang ditentukan oleh indeks pengungkapan risiko operasional, yang didasarkan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, 2014 10/SEOJK.03/2014, Karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, *fraud*, dan kejadian eksternal merupakan beberapa parameter penilaian risiko operasional. Indonesia belum memiliki peraturan tentang parameter pengungkapan risiko operasional yang dikhususkan untuk Bank Umum Syariah, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil indeks pengungkapan risiko operasional dengan memadukan SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Ameer (2018) memberikan usulan baru

indikator pengungkapan risiko operasional dalam lima dimensi yaitu risiko personil, risiko teknologi dan sistem informasi, risiko hukum, risiko sosial, dan risiko keberlanjutan bisnis untuk perbankan syariah. Peneliti mengambil informasi dari dimensi risiko hukum dan risiko sosial kedalam indeks pengungkapan risiko operasional.

Total item pengungkapan risiko operasional berjumlah 35 item. Item diungkapkan dinilai 1 dan item tidak diungkapkan dinilai 0, kemudian jumlah dari item diungkapkan dibagi dengan jumlah total item pengungkapan risiko operasional. Besar indeks pengungkapan risiko operasional sesuai dengan informasi yang dipenuhi oleh perbankan, angka indeks yang tinggi bermakna bahwa bank tersebut komprehensif dalam mengungkapkan risiko.

Indeks Pengungkapan Risiko Operasional (Ameer, 2018)

(Operational Risk Disclosure/ORD) =

Jumlah item yang diungkapkan

Total item pengungkapan risiko operasional

2. Variabel Independen

a. Ukuran bank

Ukuran bank merupakan skala besar kecilnya perusahaan perbankan yang diklasifikasikan dengan ukuran pendapatan, total aset, maupun total ekuitas (Brigham, 2018). teori agensi mengungkapkan bahwa semakin besar skala perusahaan maka informasi dalam laporan keuangan akan semakin besar pula untuk diungkapkan. Ukuran bank Bank Umum Syariah dalam penelitian ini diproksikan dengan total aset,

semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar pula ukuran bank. Bank dengan aset yang besar menunjukkan kestabilan dan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan bank dengan total aset yang rendah. Bank akan mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan dengan cermat, dan informasi yang transparan kepada publik ketika bank tersebut memiliki kinerja yang relatif tinggi. Penelitian ini menggunakan ukuran bank dengan total aset. Pada bank, asset menunjukkan posisi penggunaan dana (Ido, 2016). Kas, surat-surat berharga, pembiayaan yang disalurkan, penyertaan, biaya dibayar dimuka, aktiva tetap, aktiva yang disewakan, dan aktiva lain-lain termasuk di antara aktiva yang dimiliki oleh bank

$$\text{Ukuran bank} = \text{Total aset}$$

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio pengukuran kemampuan bank untuk memenuhi hutang jangka pendeknya ketika jatuh tempo (Badawi dan Hidayah, 2018). Bank harus dapat menjaga likuiditasnya untuk dapat berada ada posisi yang ditentukan oleh bank sentral. Penelitian ini menggunakan FDR untuk memproksikan rasio likuiditas Bank Umum Syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio likuiditas antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank (Badawi dan Hidayah, 2018). FDR

menyatakan besar dana bank syariah yang dikeluarkan untuk pembiayaan.

Likuiditas = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Halim, 2016)

$$\text{FDR} = \text{Pembiayaan} / \text{Total Penerimaan Dana}$$

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau profit pada periode tertentu (Kasmir, 2019). Ukuran profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan oleh investor yang akan membeli saham. Perhitungan profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Equity* (ROE), yaitu persentase yang secara eksplisit menentukan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari saham biasa, setelah menghitung biaya hutang dan biaya saham preferen (Abdul Halim, 2016). Keuntungan dibagikan kepada pemegang saham setelah digunakan untuk membayar bunga utang dan saham preferen, pemegang saham memiliki klaim sisa atas keuntungan tersebut.

Profitabilitas = *Return on Equity* (ROE) (Halim, 2016)

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$$

d. Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Dewan Pengawas Syariah merupakan mekanisme tata kelola internal yang penting dalam memastikan kepatuhan syariah (Elamer dkk., 2020). Dalam penelitian ini Dewan Pengawas Syariah diukur menggunakan cara *scoring* (Lidyah, 2017), dengan tiga karakteristik yaitu keberadaan anggota DPS, jumlah anggota DPS, dan kualifikasi doktor bagi anggota DPS.

Tabel 3. 2 *Scoring* Dewan Pengawas Syariah

Kode	Karakteristik	Keterangan Nilai
SSB	Keberadaan anggota DPS	1 jika BUS memiliki anggota DPS, 0 jika tidak
NUM	Jumlah anggota DPS	1 jika BUS memiliki ≥ 2 anggota DPS, 0 jika tidak memiliki atau memiliki < 2 anggota DPS
PHD	Kualifikasi doktor bagi anggota DPS	1 jika anggota DPS memiliki kualifikasi doktor, 0 jika tidak memiliki
Jumlah total score max adalah 3		

e. *Investment Account Holder* (IAH)

Investment Account Holder (IAH) merupakan sumber pendanaan yang melengkapi ekuitas atau modal serta merupakan sumber pendanaan yang identik pada perbankan syariah, hal ini dikarenakan

IAH merupakan sumber pendanaan yang tidak memiliki biaya tetap namun bergantung pada kinerja bank serta menggunakan sistem bagi hasil (Mukhibad dkk., 2020). Dalam penelitian ini IAH diukur menggunakan rasio dengan membandingkan antara dana syirkah temporer atau jumlah dana yang berasal dari nasabah dengan modal disetor pemegang saham. Penelitian oleh Mukhibad dkk. (2020) menduga kuat IAH merupakan variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan risiko.

$$\text{IAH} = \frac{\text{Dana Syirkah Temporer}}{\text{Modal Disetor Pemegang Saham}}$$

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong dalam data kuantitatif data panel. Data panel merupakan data kuantitatif yang mengkombinasikan antara data lintang waktu (*cross section*) dan data runtun waktu (*time series*) (Winarno, 2011). Data penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dengan data sekunder, berupa laporan tahunan (*annual report*) Bank Umum Syariah periode tahun 2016-2021. Metode pengumpulan data penelitian ini merupakan teknik dokumentasi yang digunakan untuk mencari informasi dari masa lampau dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Pengujian Hipotesis

Penelitian ini mengolah data dengan menggunakan software statistik Eviews12. Eviews merupakan software statistik yang tepat untuk

menganalisis regresi data panel dalam penelitian ini (Basuki, 2021). Beberapa tahapan analisis data dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang menguraikan objek penelitian menggunakan data sampel yang telah ada tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan informasi nilai rata-rata, nilai mean, nilai maksimum dan minimum, serta nilai standar deviasi setiap variabel penelitian. Sehingga, analisis ini dijadikan penjelasan dari hasil analisis hipotesis.

2. Uji Estimasi Model

Uji estimasi model data panel menggunakan tiga pendekatan, antara lain:

a. *Common Effet Model* (CEM)

Common Effet Model (CEM) merupakan model sederhana yang tidak memandang dimensi waktu maupun objek yang diteliti, model ini mengasumsikan data objek sama dalam setiap kurun waktu (Basuki, 2021). CEM mengkombinasikan *time series* dan *cross section* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil.

b. *Fixed Effet Model* (FEM)

Fixed Effet Model (FEM) merupakan model estimasi data panel dengan variabel *dummy* untuk mendapatkan perbedaan karakteristik pada setiap objek penelitian. FEM mengestimasi parameter yang tidak

diketahui dengan teknik variabel *dummy* atau teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) (Basuki, 2021).

c. *Random Effet Model* (REM)

Random Effet Model (REM) mengestimasi variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar objek penelitian. REM mengakomodasi *error terms* masing-masing perusahaan, sehingga antar variabel tidak memiliki korelasi dan tidak memerlukan uji heteroskedastisitas (Basuki, 2021).

Untuk memilih estimasi model data panel yang baik maka dilakukan tiga tahapan prosedur pengujian yang terdiri dari uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier (Basuki, 2021). Dasar penentuan model dilihat dari nilai Probabilitas setiap pengujian.

a. Uji Chow

Uji chow merupakan uji untuk menentukan model yang tepat antara *Common Effet Model* (CEM) dan *Fixed Effet Model* (FEM) untuk mengestimasi data panel. Model CEM dipilih ketika nilai Prob. menunjukkan nilai $>0,05$, dan model FEM dipilih ketika nilai Prob. menunjukkan nilai $<0,05$.

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan uji untuk menentukan model yang tepat antara *Random Effet Model* (REM) dan *Fixed Effet Model* (FEM) untuk mengestimasi data panel. Model REM dipilih ketika nilai Prob.

menunjukkan nilai $>0,05$, dan model FEM dipilih ketika nilai Prob. menunjukkan nilai $<0,05$.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier merupakan uji untuk menentukan model yang tepat antara *Random Effet Model* (REM) dan *Common Effet Model* (CEM) untuk mengestimasi data panel. Model CEM dipilih ketika nilai Prob. menunjukkan nilai $>0,05$, dan model REM dipilih ketika nilai Prob. menunjukkan nilai $<0,05$.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penelitian regresi linier terdapat penyimpangan asumsi klasik. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan OLS (Basuki dan Prawoto, 2019). Dalam uji asumsi klasik data panel penelitian ini melakukan pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, dan pengujian heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal (Basuki dan Prawoto, 2019). Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan analisis grafik *normal probability Plot*. Pada pengujian ini, jika garis (titik) yang menggambarkan data sebenarnya mengikuti atau mendekati garis diagonal, maka metode ini menghasilkan nilai residual yang normal. (Junaidi, 2010).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji adanya hubungan linear antar variabel independen pada uji regresi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel sempurna atau tinggi. Ketika variabel memiliki multikolinearitas yang sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan serta nilai standar error menjadi tak hingga. Ketika multikolinearitas variabel independen tinggi, maka variabel independen dapat ditentukan. Kriteria pengujian ini yaitu jika nilai *correlation* < 0,9 tidak terdapat multikolinearitas (Winarno, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji adanya perbedaan varian dari residual untuk seluruh penelitian pada model regresi. Pengujian ini untuk melihat apakah residual dari model regresi yang terbentuk memiliki varian konstan atau tidak. Heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross section. Data akan cenderung memiliki rata-rata atau varian yang tidak konstan atau memiliki heteroskedastisitas ketika mengalami fluktuasi tinggi (Wahyudi, 2016). Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser, dimana menggunakan nilai *absolut residual* (resabs atau abs (resid)) sebagai variabel dependennya (Winarno, 2011). Taraf signifikansi pada uji heteroskedastisitas yaitu tidak terjadi masalah heteroskedastisitas ketika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.

4. Analisis Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan uji analisis yang menggambarkan besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel independen. Jika nilai koefisien determinasi menunjukkan angka yang kecil menunjukkan bahwa terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, ketika nilai koefisien determinasi mendekati atau sama dengan satu, hal itu menunjukkan bahwa variabel independen mengandung hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Junaidi, 2010).

b. Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Junaidi, 2010). Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi alfa sebesar 0,05 atau 5%. Variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ketika nilai probabilitas uji t pada uji regresi menunjukkan angka $<0,05$. Sedangkan, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ketika nilai probabilitas uji t pada uji regresi menunjukkan angka $>0,05$.

5. Analisis Regresi Data

Analisis uji hipotesis secara kuantitatif dilakukan dengan metode regresi berganda. Metode regresi berganda ini menguji pengaruh dari

variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Risiko Operasional

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

ε = Standar error

X1 = Ukuran bank

X2 = Likuiditas

X3 = Profitabilitas

X4 = Dewan Pengawas Syariah (DPS)

X5 = *Investment Account Holder (IAH)*

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank adalah suatu jenis usaha yang menghimpun uang dari masyarakat melalui simpanan dan memberikannya kepada masyarakat melalui kredit dan/atau cara lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Fatwa yang dikeluarkan oleh suatu lembaga yang berwenang dalam bidang syariah digunakan sebagai dasar prinsip syariah dalam kegiatan perbankan. Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah dua jenis Bank Syariah yang menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan hukum syariah. Bank umum syariah adalah lembaga keuangan syariah yang melaksanakan jasa lalu lintas pembayaran.. (Otoritas Jasa Keuangan, 2008)

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan deskripsi atau penjelasan dari data penelitian yang dibaca dengan memperhatikan nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sample: 2016 2021						
	Y (ORD)	X1 (ASET)	X2 (FDR)	X3 (ROE)	X4 (DPS)	X5 (IAH)
Mean	0.894286	14691323	87.43533	3.134333	2.633333	9.425135
Median	0.914286	8817725.	88.91000	2.865000	3.000000	5.672165
Maximum	0.914286	61697000	196.7300	36.50000	3.000000	39.29366
Minimum	0.857143	1625183.	38.33000	-94.01000	2.000000	1.103287
Std. Dev.	0.023110	15099523	18.97558	21.03869	0.485961	10.07170
Skewness	-0.593017	2.052595	2.847448	-2.209115	-0.553372	1.784705
Kurtosis	1.800129	6.161217	20.04683	10.40434	1.306220	5.214118
Jarque-Bera	7.115922	67.11470	807.5656	185.8627	10.23443	44.10751
Probability	0.028497	0.000000	0.000000	0.000000	0.005993	0.000000
Sum	53.65714	8.81E+08	5246.120	188.0600	158.0000	565.5081
Sum Sq. Dev.	0.031510	1.35E+16	21244.28	26114.95	13.93333	5984.914
Observations	60	60	60	60	60	60

Sumber: Output Eviews 12, tahun 2022

Berdasarkan table uji statistik diatas, diketahui n atau data penelitian menggunakan jumlah 60 *observation* yang diperoleh dari 10 sampel penelitian dikalikan dengan periode penelitian selama 6 tahun. Data dari setiap variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengungkapan Risiko Operasional (Y)

Dalam periode waktu penelitian selama tahun 2016-2021, menunjukkan bahwa variable dependen (Y) Pengungkapan risiko operasional memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,89 dengan nilai

minimum 0,85 dan nilai maksimum 0,91 serta standar deviasi sebesar 0,02. Bank Umum Syariah sampel dengan nilai pengungkapan terendah adalah Bank Mega Syariah, sedangkan Bank Umum Syariah sampel dengan nilai pengungkapan tertinggi adalah Bank Aceh Syariah.

b. Ukuran bank (X1)

Dalam periode waktu penelitian selama tahun 2016-2021, menunjukkan bahwa variable independen (X1) ukuran bank yang di proksikan dengan total asset memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 14.691.323 dengan nilai minimum 1.625.183 dan nilai maksimum 61.697.000 serta standar deviasi sebesar 15.009.523. Bank Umum Syariah sampel dengan total asset terendah adalah Bank Victoria Syariah, sedangkan Bank Umum Syariah sampel dengan total asset tertinggi adalah Bank Muamalat.

c. Likuiditas (X2)

Dalam periode waktu penelitian selama tahun 2016-2021, menunjukkan bahwa variable independen (X2) likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 87,43 dengan nilai minimum 38,33 dan nilai maksimum 196,73 serta standar deviasi sebesar 18,97. Bank Umum Syariah sampel dengan nilai FDR terendah adalah Bank Muamalat, sedangkan Bank Umum Syariah dengan nilai FDR tertinggi adalah Bank Bukopin Syariah.

d. Profitabilitas (X3)

Dalam periode waktu penelitian selama tahun 2016-2021, menunjukkan bahwa variable independen (X3) profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,13 dengan nilai minimum -94,01 dan nilai maksimum 36,50 serta standar deviasi sebesar 21,03. Bank Umum Syariah sampel dengan nilai ROE terendah adalah bank Panin Syariah, sedangkan Bank Umum Syariah sampel dengan nilai tertinggi adalah Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN).

e. Dewan Pengawas Syariah (X4)

Dalam periode waktu penelitian selama tahun 2016-2021, menunjukkan bahwa variable independen (X4) Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,63 dengan nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 3,00 serta standar deviasi sebesar 0,48. Bank Umum Syariah sampel dengan nilai skor DPS terendah adalah Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN), sedangkan Bank Umum Syariah sampel dengan nilai skor DPS tertinggi adalah Bank Victoria Syariah, Bank Muamalat, Bank Mega Syariah, dan Bank Aceh Syariah.

f. *Investment Account Holder* (X5)

Dalam periode waktu penelitian selama 2016-2021, menunjukkan bahwa variable independen (X5) *Investment Account Holder* memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 9,42 dengan nilai minimum 1,10 dan nilai

maksimum 39,29 serta standar deviasi sebesar 10,07. Bank Umum Syariah sampel dengan nilai IAH terendah adalah BPD NTB, sedangkan Bank Umum Syariah sampel dengan nilai IAH tertinggi adalah Bank Muamalat.

2. Teknik Estimasi Model

Dalam pengujian estimasi model data panel dilakukan tiga pendekatan, pendekatan tersebut antara lain:

a. *Common Effet Model* (CEM)

Common Effet Model (CEM) merupakan model yang memadukan *time series* dan *cross section* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil. Berdasarkan hasil uji model didapatkan tabel seperti berikut:

Tabel 4. 2 *Common Effet Model*

Dependent Variable: ORD

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.879857	0.021027	41.84381	0.0000
X1 (ASET)	1.07E-09	6.99E-10	1.534608	0.1307
X2 (FDR)	0.000268	0.000151	1.770784	0.0822
X3 (ROE)	0.000142	0.000129	1.096763	0.2776
X4 (DPS)	-0.008424	0.005713	-1.474389	0.1462
X5 (IAH)	-0.000319	0.001059	-0.301528	0.7642
R-squared				0.298054
Adjusted R-squared				0.233059
F-statistic				4.585808
Prob(F-statistic)				0.001472

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

b. *Fixed Effet Model* (FEM)

Fixed Effet Model merupakan model estimasi data panel dengan variabel *dummy* untuk memperoleh adanya perbedaan karakteristik dalam objek peneliti.

Tabel 4.3 *Fixed Effet Model*

Dependent Variable: ORD

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.809631	0.019406	41.72151	0.0000
X1 (ASET)	1.50E-09	7.42E-10	2.028706	0.0484
X2 (FDR)	0.000260	0.000110	2.374651	0.0219
X3 (ROE)	7.96E-06	0.000114	0.069869	0.9446
X4 (DPS)	0.017364	0.005633	3.082477	0.0035
X5 (IAH)	-0.000630	0.001023	-0.616224	0.5409
R-squared				0.776374
Adjusted R-squared				0.706802
F-statistic				11.15923
Prob(F-statistic)				0.000000

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

c. *Random Effet Model* (REM)

Random Effet Model merupakan model yang mengestimasi variabel gangguan yang memiliki hubungan antar waktu dan objek penelitian.

Tabel 4.4 *Random Effet Model*

Dependent Variable: ORD

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.827399	0.016961	48.78283	0.0000
X1 (ASET)	1.24E-09	6.08E-10	2.039426	0.0463
X2 (FDR)	0.000268	0.000105	2.544919	0.0138
X3 (ROE)	5.30E-05	0.000106	0.498868	0.6199
X4 (DPS)	0.011909	0.005205	2.288095	0.0261
X5 (IAH)	-0.000665	0.000887	-0.749870	0.4566
R-squared				0.278975
Adjusted R-squared				0.212213
F-statistic				4.178672
Prob(F-statistic)				0.002782

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Tahapan pemilihan model selanjutnya dilakukan untuk menentukan model yang baik untuk digunakan dalam analisis penelitian. Pemilihan model dilakukan dengan tiga tahap berikut:

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara model *Common Effect Model* dengan model *Fixed Effect Model*. Jika hasil menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang diterima yaitu CEM. Jika hasil menyatakan menolak hipotesis nol, maka menerima hipotesis satu yaitu FEM, dan pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman. Hipotesis dalam uji chow adalah:

H0 : *Common Effet Model*

H1 : *Fixed Effet Model*

Tabel 4. 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.694663	(9,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	68.632967	9	0.0000

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Nilai Prob menunjukkan nilai $0,00 < 0,05$. Sehingga menerima Hipotesis 1 yaitu model FEM dan dilanjutkan dengan uji hausman. Model FEM dipilih untuk dapat menunjukkan perbedaan konstanta antar objek dengan koefisien regresor yang sama, dikarenakan model CEM memiliki kelemahan yaitu tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Winarno, 2011).

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan model antara *Fixed Effet Model* dengan *Random Effet Model*. Jika hasil menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang diterima yaitu FEM. Jika hasil menyatakan menolak hipotesis nol, maka menerima hipotesis satu yaitu REM, dan pengujian dilanjutkan dengan uji Lagrange Multiplier. Hipotesis dalam uji hausman adalah:

H0 : *Fixed Effet Model*

H1 : *Random Effet Model*

Tabel 4. 6 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.093692	5	0.0726

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Nilai Prob menunjukkan $0,07 > 0,05$. Sehingga menerima Hipotesis 1 yaitu model REM dan dilanjutkan dengan uji lagrange multiplier. Model REM dipilih karena menggunakan residual yang memiliki hubungan antar waktu dan antar objek untuk mengatasi kelemahan metode FEM yang menggunakan metode semu, sehingga mengalami ketidakpastian (Winarno, 2011).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk menentukan model antara *Random Effet Model* dengan *Common Effet Model*. Jika hasil menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang diterima yaitu REM. Jika hasil menyatakan menolak hipotesis nol, maka menerima

hipotesis satu yaitu CEM, dan pengujian selesai dengan menggunakan model terpilih. Hipotesis dalam uji lagrange multiplier adalah:

H0 : *Random Effet Model*

H1 : *Common Effet Model*

Tabel 4. 7 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

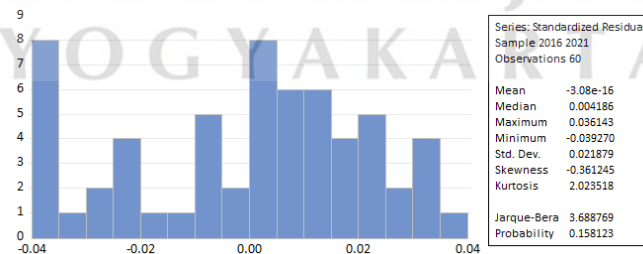
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	25.85557 (0.0000)	5.115555 (0.0237)	30.97113 (0.0000)

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Nilai Both menunjukkan $0,00 < 0,05$. Sehingga menerima Hipotesis 0 yaitu model REM untuk digunakan dalam analisis regresi. Model REM lebih baik dari model CEM karena model CEM memiliki kondisi objek yang berbeda, satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut dalam waktu yang lain (Winarno, 2011).

3. Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 4. 1 Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik untuk menguji normalitas dari nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi. Berdasarkan grafik hasil uji normalitas didapatkan nilai probabilitas lebih dari nilai signifikansi normal yaitu $0,15 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antar variabel independen dalam model.

Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas

	X1 (ASET)	X2 (FDR)	X3 (ROE)	X4 (DPS)	X5 (IAH)
X1 (ASET)	1.000000	-0.349857	0.098490	0.276743	0.967239
X2 (FDR)	-0.349857	1.000000	-0.131475	-0.126075	-0.379795
X3 (ROE)	0.098490	-0.131475	1.000000	-0.110284	0.135919
X4 (DPS)	0.276743	-0.126075	-0.110284	1.000000	0.253822
X5 (IAH)	0.967239	-0.379795	0.135919	0.253822	1.000000

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas diatas, didapatkan nilai *correlation* antar variabel independen. Nilai *correlation* antara X1 dan X2 sebesar $-0,34 < 0,90$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X1 dan X3 sebesar $0,09 < 0,90$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X1 dan X4 sebesar $0,27 < 0,90$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* X1 dan X5 sebesar $0,96 > 0,90$ maka terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X2 dan X3 sebesar $-0,13 < 0,90$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X2 dan X4 sebesar $-0,12 < 0,90$ maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X2 dan X5 sebesar -

0,37<0,90 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X3 dan X4 sebesar -0,11<0,90 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X3 dan X5 sebesar 0,13<0,90 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Nilai *correlation* antara X4 dan X5 sebesar 0,25<0,90 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Masalah multikolinearitas terjadi pada *correlation* antara X1 dan X5 yang menandakan bahwa diantara variabel X1 dengan variabel X5 tidak terdapat korelasi dan tidak diperlukan untuk melakukan penyembuhan disebabkan masalah multikolinearitas pada data panel hanya dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan pada setiap variabel independen, dan tidak mempengaruhi untuk pengujian selanjutnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji adanya perbedaan varian dari residual untuk penelitian pada model regresi.

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Variable	Prob.
C	0.4813
X1 (ASET)	0.8780
X2 (FDR)	0.7064
X3 (ROE)	0.3096
X4 (DPS)	0.2248
X5 (IAH)	0.9607

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas diatas, didapatkan nilai probabilitas X1 sebesar 0,87, nilai probabilitas X2 sebesar 0,70, nilai probabilitas X3 sebesar 0,30, nilai probabilitas X4 sebesar 0,22, nilai probabilitas X5 sebesar 0,96. Hasil dari uji heteroskedastisitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas diatas taraf signifikansi (0,05), sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel independen dalam penelitian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mendapatkan besar nilai variabel independen yang digunakan pada penelitian dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil uji determinasi yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
Root MSE	0.012419	R-squared	0.278975
Mean dependent var	0.274923	Adjusted R-squared	0.212213
S.D. dependent var	0.014749	S.E. of regression	0.013090
Sum squared resid	0.009253	F-statistic	4.178672
Durbin-Watson stat	0.854504	Prob(F-statistic)	0.002782

Sumber: Output Eviews12, Tahun 2022

Berdasarkan hasil data yang telah diolah, diperoleh nilai adjusted R-squared sebesar 0,21 (21%). Angka 0,21 memberi arti bahwa variabel independen Ukuran bank (X1), Likuiditas (X2), Profitabilitas (X3), Dewan Pengawas Syariah (X4), dan *Investment Account Holder* (X5) dapat menjelaskan variabel dependen Tingkat Pengungkapan

Risiko Operasional (Y) sebesar 21%, sedangkan sisanya (100%-21%=79%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model atau tidak diuji dalam penelitian.

b. Parameter Individual (t-statistic)

Uji t statistic dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu. Jika besaran nilai prob. variabel independen $<0,05$ maka berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika besaran nilai prob. $>0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11 Uji Parsial

Dependent Variable: ORD	
Variable	Prob.
C	0.0000
X1 (ASET)	0.0463
X2 (FDR)	0.0138
X3 (ROE)	0.6199
X4 (DPS)	0.0261
X5 (IAH)	0.4566

Sumber: Output Eviews12, tahun 2022

Berdasarkan model yang terpilih, diperoleh besaran prob. dari setiap variabel independen. Variabel independen Ukuran bank (X1) memiliki nilai prob. 0,04 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,04 < 0,05$), dengan demikian Ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Variabel independen Likuiditas (X2) memiliki nilai prob. 0,01 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,01 < 0,05$), dengan demikian Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Variabel independen Profitabilitas

(X3) memiliki nilai probabilitas 0,61 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,61 > 0,05$), dengan demikian Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Variabel independen Dewan Pengawas Syariah (X4) memiliki nilai probabilitas 0,02 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,02 < 0,05$), dengan demikian Dewan Pengawas Syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Variabel independen *Investment Account Holder* (X5) memiliki nilai prob. 0,45 yang berarti lebih dari 0,05 ($0,45 > 0,05$), dengan demikian *Investment Account Holder* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional.

5. Analisis Regresi Panel

Data panel merupakan data kuantitatif yang memadukan data *time series* dan *cross section*. berdasarkan data panel yang diolah dengan Eviews12 diperoleh hasil uji *Random Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Analisis Regresi

Dependent Variable: ORD

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.827399	0.016961	48.78283	0.0000
X1 (ASET)	1.24E-09	6.08E-10	2.039426	0.0463
X2 (FDR)	0.000268	0.000105	2.544919	0.0138
X3 (ROE)	5.30E-05	0.000106	0.498868	0.6199
X4 (DPS)	0.011909	0.005205	2.288095	0.0261
X5 (IAH)	-0.000665	0.000887	-0.749870	0.4566

Sumber: Output Eviews12, tahun 2022

Pada penelitian ini dirumuskan persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$Y = 0,82 + 1,24(\text{ASET}) + 0,00(\text{FDR}) + 5,30(\text{ROE}) + 0,01(\text{DPS}) - 0,00(\text{IAH})$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (α) sebesar 0,82 memiliki arti bahwa jika ukuran bank, likuiditas, profitabilitas, DPS, dan IAH bernilai 0 maka tingkat pengungkapan risiko operasional bernilai 0,82.
- b. Koefisien regresi untuk ukuran bank sebesar 1,24 memiliki arti jika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap, dan ukuran bank 0,01 maka pengungkapan risiko operasional akan mengalami kenaikan sebesar 1,24. Koefisien bernilai positif sehingga antara ukuran bank dengan tingkat pengungkapan risiko operasional memiliki hubungan positif, semakin naik total aset maka pengungkapan risiko operasional semakin meningkat.
- c. Koefisien regresi untuk likuiditas sebesar 0,00 memiliki arti bahwa jika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap, dan likuiditas 0,01 maka pengungkapan risiko operasional akan mengalami kenaikan sebesar 0,00. Koefisien bernilai positif sehingga antara likuiditas dengan tingkat pengungkapan risiko operasional memiliki hubungan positif, semakin naik likuiditas maka pengungkapan risiko operasional semakin meningkat.

- d. Koefisien regresi untuk profitabilitas sebesar 5,30 memiliki arti bahwa jika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap, dan profitabilitas 0,01 maka pengungkapan risiko operasional akan mengalami kenaikan sebesar 5,30. Koefisien bernilai positif sehingga antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan risiko operasional memiliki hubungan positif, semakin naik profitabilitas maka pengungkapan risiko operasional semakin meningkat.
- e. Koefisien regresi untuk dewan pengawas syariah sebesar 0,01 memiliki arti bahwa jika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap, dan dewan pengawas syariah 0,01 maka pengungkapan risiko operasional akan mengalami kenaikan sebesar 0,01. Koefisien bernilai positif sehingga antara dewan pengawas syariah dengan tingkat pengungkapan risiko operasional memiliki hubungan positif, semakin naik dewan pengawas syariah maka pengungkapan risiko operasional semakin meningkat.
- f. Koefisien regresi untuk *investment account holder* sebesar -0,00 memiliki arti bahwa jika variabel independen lain memiliki nilai yang tetap, dan *investment account holder* 0,01 maka pengungkapan risiko operasional akan mengalami penurunan sebesar 0,00. Koefisien bernilai negatif sehingga antara *investment account holder* dengan tingkat pengungkapan risiko operasional memiliki hubungan negatif, semakin naik *investment account holder* maka pengungkapan risiko operasional semakin menurun.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran bank terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengujian (*t-statistic*) probabilitas variabel ukuran bank terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Nilai probabilitas kurang dari 5% ($0,04 < 0,05$) sehingga hipotesis pertama (H1) yaitu “ukuran bank berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021” diterima.

Menurut Connelly (2011), dalam teori sinyal berpendapat bahwa ketika perusahaan memiliki skala besar harus meningkatkan pengungkapan untuk menimbulkan reaksi positif *stakeholder*. Dalam penelitian ini, ukuran bank berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Hal ini sejalan dengan alasan variabel ini digunakan yaitu besarnya ukuran bank menentukan banyaknya *stakeholder* yang terlibat dalam perusahaan, sehingga perusahaan yang besar akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan informasi yang tinggi. *Stakeholder* akan meminta pengungkapan atas informasi perusahaan untuk menilai kinerja dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian untuk variabel ukuran bank yang diprosikan dengan total aset menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh

positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Filianti (2021), Badawi dan Hidayah (2018) dimana secara parsial variabel ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengujian (*t-statistic*) probabilitas variabel likuiditas terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Nilai probabilitas kurang dari 5% ($0,01 < 0,05$) sehingga hipotesis kedua (H2) yaitu “likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021” diterima.

Menurut Badawi (2018), dalam teori pemangku kepentingan bank dengan nilai likuiditas yang tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan *stakeholder*. Dalam penelitian ini, likuiditas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Hal ini sejalan dengan alasan digunakannya variabel ini yaitu *stakeholder* akan cenderung mempercayai suatu perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi. Maka, perusahaan dengan nilai likuiditas yang besar akan mengungkapkan informasi risiko mereka.

Hasil penelitian untuk variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to deposit ratio* (FDR) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Badawi dan Hidayah (2018) dimana secara parsial variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengujian (*t-statistic*) probabilitas variabel profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Nilai probabilitas lebih dari 5% ($0,61 < 0,05$) sehingga hipotesis ketiga (H3) yaitu “profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021” ditolak.

Menurut Putri (2021), dalam teori pemangku kepentingan memaksimalkan laba salah satu komitmen bank dalam memberikan manfaat kepada *stakeholder*. Dalam penelitian ini, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Hal ini diperkirakan terjadi karena profitabilitas tidak secara langsung berpengaruh terhadap pengungkapan oleh bank. Banyaknya profitabilitas yang dihasilkan oleh bank akan tetap diungkapkan dalam informasi kinerja

bank. Informasi kinerja perusahaan harus tetap diinformasikan kepada *stakeholder* sebagai pelaksanaan dari fungsi pengawasan kinerja bank (Putri, 2021).

Hasil penelitian untuk variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Filianti (2021), Dwinita Aryani (2017) dimana secara parsial variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional.

4. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengujian (*t-statistic*) probabilitas variabel dewan pengawas syariah terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Nilai probabilitas kurang dari 5% ($0,02 < 0,05$) sehingga hipotesis keempat (H4) yaitu “dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021” diterima.

Menurut Elamer dkk. (2020), dalam teori agensi keberadaan Dewan Pengawas Syariah dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajemen dengan melakukan pengawasan

operasional bank agar sesuai prinsip syariah. Dalam penelitian ini Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Hal ini sejalan dengan alasan variabel ini digunakan yaitu adanya dewan pengawas syariah dapat menjaga pengawasan kegiatan operasional bank untuk tetap melaksanakan kepatuhan syariah yang akan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder*.

Hasil penelitian untuk variabel dewan pengawas syariah menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elamer dkk. (2020), Neifar dan Jarbou (2018), Putri dan Filianti (2021) dimana secara parsial variabel dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional.

5. Pengaruh *Investment Account Holder* terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia

Pengujian (*t-statistic*) probabilitas variabel *Investment Account Holder* terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, menunjukkan bahwa *Investment Account Holder* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021. Nilai probabilitas lebih dari 5% ($0,45 < 0,05$) sehingga hipotesis kelima (H5) yaitu “*Investment Account Holder* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2021” ditolak.

Menurut Mukhibad (2020), dalam teori agensi bank dituntut oleh IAH untuk melakukan pengungkapan sebagai upaya menghindari konflik keagenan. Dalam penelitian ini, *Investment Account Holder* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional. Nasabah yang lebih berisiko faktanya tidak memperhatikan risiko yang dihadapi oleh bank. *Investment Account Holder* tidak dapat meningkatkan pengungkapan risiko operasional, namun beberapa penelitian menemukan bahwa *Investment Account Holder* merupakan faktor atau lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengungkapan sosial atau *Islamic Social Reporting (ISR)* (Najah, 2022).

Hasil penelitian untuk variabel *Investment Account Holder* menunjukkan bahwa *Investment Account Holder* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhibad dkk. (2020) dimana secara parsial variabel *Investment Account Holder* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional.

Dengan demikian hasil uji hipotesis dapat dijelaskan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Hipotesis

Hipotesis	Analisis Jalur	Prob.	Hasil
H0	Independent Variabel - ORD	0,00	Diterima
H1	ASET – ORD	0,04	Diterima
H2	FDR – ORD	0,01	Diterima
H3	ROE – ORD	0,61	Ditolak
H4	DPS – ORD	0,02	Diterima
H5	IAH – ORD	0,45	Ditolak